

## **POLA ALIH TUTUR DALAM PERCAKAPAN REMAJA TAMBAH LUHUR DAN IMPLIKASINYA DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA**

Agus Wanto<sup>1</sup>, Ali Mustofa<sup>2</sup>

### **ABSTRACT**

*This study examines the pattern of speech switching which includes the closest speech pair and how to take turns speaking in conversations of six teen year olds. The purpose of this study was to find out and describe the speech transfer patterns used in the conversations of sixteen-year-old teenagers in the village of Add Luhur. This study used descriptive qualitative method. The source of the data in this study is the pattern of speech switching in the conversations of a six teen year old teenager named Bila Adelia, Bagas Saputra, and Farah Khorunnisa (Nisa). Data collection techniques using observation techniques and field notes. The data obtained were analyzed by means of method-objective analysis techniques. The results of this study indicate that in the conversations of children aged sixteen years, several speech patterns were found, both in terms of the closest speech pair and how to take turns speaking. From the point of view of the closest speech pairs, adolescents use several patterns including greetings followed by greetings, calling followed by answers, questions followed by answers, accusations followed by denial, offers followed by acceptance, requests followed by acceptance, and praise followed by rejection. Meanwhile, the ways of taking turns in speaking in the conversations of adolescents aged sixteen years in this study included seizing, creating, and continuing. The results of this study can be implicated in learning Indonesian in class X SMA at KD 3.10 Evaluating submissions, offers, and approvals in oral and written negotiation texts and KD 4.10 Submitting submissions, offers, approvals, and closings on negotiating texts orally and in writing.*

**Keywords:** *Speech Switching Patterns, Adolescent Conversation, Closest Speech Partner.*

### **ABSTRAK**

Penelitian ini mengkaji tentang pola alih tutur yang meliputi pasangngan ujaran terdekat dan cara mengambil alih giliran bertutur dalam percakapan remaja usia enam belas tahun. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui dan mendeskripsikan apa saja pola alih tutur yang digunakan dalam percakapan remaja enam belas tahun di Desa Tambah Luhur. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Sumber data dalam penelitian ini adalah pola alih tutur dalam percakapan remaja enam belas tahun bernama Bila Adelia, Bagas Saputra, dan Farah Khorunnisa (Nisa). Teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi dan catatan lapangan. Data yang diperoleh dianalisis dengan teknik analisis cara-tujuan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam percakapan anak-anak usia enam belas

<sup>1</sup> (Mahasiswa PBSI, Universitas Lampung, Indonesia ([agus23wanto@gmail.com](mailto:agus23wanto@gmail.com) )

<sup>2</sup> (Dosen PBSI, Universitas Lampung, Indonesia ([ali.mustofa.muchtarom@gmail.com](mailto:ali.mustofa.muchtarom@gmail.com) )

tahun ditemukan beberapa pola tuturan, baik dari segi pasangan ujaran terdekat maupun cara mengambil alih giliran bertutur. Dari segi pasangan ujaran terdekat remaja menggunakan beberapa pola di antaranya pasangan salam diikuti salam, panggil diikuti jawab, tanya diikuti jawab, tuduhan diikuti pengingkaran, tawaran diikuti penerimaan, permohonan diikuti pengabulan, dan pujian diikuti penolakan. Sementara itu, cara pengambilan alih giliran bertutur pada percakapan remaja usia enam belas tahun pada penelitian ini di antaranya dengan cara merebut, menciptakan, dan melanjutkan. Hasil penelitian ini dapat diimplikasikan pada pembelajaran bahasa Indonesia di SMA kelas X pada KD 3.10 Mengevaluasi pengajuan, penawaran, dan persetujuan dalam teks negosiasi lisan maupun tertulis dan KD 4.10 Menyampaikan pengajuan, penawaran, persetujuan, serta penutup pada teks negosiasi secara lisan maupun tertulis.

*Kata Kunci:* Pola Alih Tutur, Percakapan Remaja, Pasangan Ujaran Terdekat.

## **1. PENDAHULUAN**

Pola alih tutur dalam suatu percakapan merupakan salah satu hal yang sangat penting untuk dikaji karena berkenaan dengan kaidah/norma pergantian peran antara penutur dan mitra tutur dalam suatu percakapan (Hidayatullah et al., 2021; Zuliyanto et al., 2021). Penting bagi seseorang untuk mengetahui dan menguasai norma-norma/kaidah percakapan agar dapat berpartisipasi dengan baik dalam sebuah percakapan (Fakhrudin, 2020; Rusminto, 2015). Pola alih tutur yang meliputi mekanisme, pasangan ujaran, dan cara pengambilan alih giliran bertutur memang tidak diatur secara resmi dalam sebuah percakapan. Namun, hal tersebut sudah menjadi aturan tidak tertulis/norma-

norma yang berlaku dalam masyarakat. Seseorang yang tidak menaati norma dan prinsip percakapan ini akan dianggap tidak sopan karena bisa saja seseorang terlalu mendominasi pembicaraan, tidak memberikan mitra tutur kesempatan berbicara, ingin selalu menang sendiri dalam pembicaraan, dan sebagainya (Anggraini et al., 2019; Arifita & Andini, 2018; Febriasari & Wijayanti, 2018). Oleh karena itu, sangat penting bagi kita untuk memahami dan mengetahui pola alih tutur dalam percakapan sehingga ketika kita terlibat dalam suatu percakapan dapat menaati kaidah, mekanisme, dan prinsip yang berlaku.

Banyak penelitian yang telah dilakukan mengenai pola alih tutur dalam suatu percakapan, misalnya penelitian

yang dilakukan oleh Astuti (2018) menjelaskan bahwa terdapat pola alih tutur dalam naskah drama “*First Love*” berdasarkan pasangan ujaran terdekat meliputi pertanyaan diikuti jawaban, salam diikuti salam, panggilan diikuti jawaban, salam pisah diikuti pesan, pujian diikuti penolakan, dan permohonan diikuti perjanjian. Sementara itu, hasil penelitian yang dilakukan Hidayatullah et al. (2021) menunjukkan bahwa terdapat beberapa teknik pengambilan alih giliran bertutur dalam *podcast* Deddy Corbuzier, yakni teknik memperoleh, melanjutkan, menciptakan, mengganti, mencuri, dan merebut. Namun, fokus dan objek penelitian mereka berbeda satu sama lain. Astuti (2018) berfokus pada pola alih tutur percakapan dalam naskah drama, sedangkan Hidayatullah et al. (2021) berfokus pada pola alih tutur pengambilan alih giliran berbicara dalam *podcast* Deddy Corbuzier. Akan tetapi, masih sedikit kajian yang menjelaskan tentang pola alih tutur dalam percakapan remaja dan implikasinya dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Hal tersebut yang melatarbelakangi penulis untuk melakukan kajian ilmiah tentang “Pola

Alih Tutur dalam Percakapan Remaja Tambah Luhur dan Implikasinya dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia”.

Berdasarkan latar belakang masalah, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimanakah pola alih tutur dalam percakapan remaja usia enam belas tahun di Desa Tambah Luhur?” Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan pola alih tutur dalam percakapan remaja enam belas tahun di Desa Tambah Luhur dan implikasinya dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Secara teoretis, penelitian ini bermanfaat untuk mengembangkan pengetahuan, wawasan, dan memberikan sumbangsih terhadap ilmu kebahasaan mengenai teori pola alih tutur dalam percakapan remaja usia enam belas tahun.

Landasan teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah pola alih tutur yang meliputi pasangan ujaran terdekat dan cara mengambil alih giliran bertutur dalam suatu percakapan. Lestari (2021); Zuliyanto et al., (2021) menyatakan bahwa terdapat beberapa pasangan ujaran terdekat, yaitu pasangan salam diikuti salam; panggil diikuti jawab; tanya diikuti jawab; salam pisah diikuti salam jalan;

tuduhan diikuti pengakuan, pengingkaran, membenaran, atau tantangan; tawaran diikuti penerimaan atau penolakan; permohonan diikuti pengabulan, penangguhan, penolakan, atau tantangan; dan pujian diikuti penerimaan, persetujuan, penolakan, penggeseran, atau pengembalian.

Sementara itu, Rusminto (2015) dan Anisah (2018) menyatakan bahwa terdapat beberapa cara mengambil alih giliran bertutur di antaranya: (1) Cara memperoleh, yakni cara penutur terdahulu memberikan kesempatan berbicaranya kepada mitra tutur untuk mengambil alih giliran berbicara; (2) Mencuri, yakni cara mengambil alih giliran berbicara ketika penutur terdahulu belum selesai berbicara, tetapi mitra tutur sudah mengambil giliran berbicaranya; (3) Merebut, yakni cara mengambil alih giliran berbicara ketika pembicara lain yang belum mendapat giliran berbicara merebut giliran pembicara lain, biasanya terjadi saat pembicara tersebut hendak mengungkapkan pandangannya secara spontan; (4) Mengganti, yakni cara mengambil giliran berbicara dengan melanjutkan tuturan mitra tutur karena

mitra tutur lain tidak dapat memahami tuturan yang dimaksudkan penutur; (5) Menciptakan, yakni cara mengambil alih giliran berbicara dengan memunculkan tuturan baru yang berbeda, tetapi masih berhubungan dengan tuturan sebelumnya; dan (6) Melanjutkan, cara mengambil alih giliran berbicara berikutnya karena mitra tutur tidak memanfaatkan kesempatan berbicara yang diberikan penutur.

## **2. METODOLOGI**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Sumber data penelitian ini adalah tiga remaja berusia enam belas tahun bernama Bila Adelia, Bagas Saputra, dan Farah Khorunnisa (Nisa). Penelitian kualitatif bertujuan untuk menjelaskan fenomena-fenomena yang ada pada kondisi objek yang alamiah (Salim & Syahrudin, 2012). Dikatakan penelitian deskriptif kualitatif karena penelitian ini dimaksudkan untuk mengumpulkan dan mendeskripsikan informasi mengenai fenomena yang ada yakni gejala yang terjadi apa adanya saat penelitian dilakukan tanpa bertujuan membuat generalisasi, tetapi lebih

menekankan pada makna (Hikmawati, 2020; Sugiyono, 2017). Berdasarkan tempat penelitiannya, penelitian ini termasuk jenis penelitian lapangan karena peneliti mengumpulkan data/informasi langsung di lapangan (Mukhtazar, 2020; Widi, 2018). Sementara itu, berdasarkan tujuannya penelitian ini adalah penelitian deskriptif karena bertujuan mendeskripsikan gejala atau masalah dalam masyarakat serta tata cara yang berlaku dalam masyarakat tentang kegiatan-kegiatan, hubungan, sikap-sikap, pandangan, dan proses yang berlangsung dari suatu fenomena (Linarwati et al., 2016; Yuliani, 2018).

Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data adalah observasi dan catatan lapangan. Peneliti melakukan observasi kepada tiga remaja umur enam belas tahun, kemudian peneliti mencatat data, dan menganalisis data mengenai berbagai hal yang terjadi di lapangan secara objektif. Dalam penelitian digunakan teknik simak dan catat, yakni teknik simak bebas libat cakap lalu dilanjutkan teknik catat. Catatan lapangan terdiri atas catatan deskriptif dan reflektif.

Catatan deskriptif berisi catatan mengenai semua tuturan dari sang anak beserta konteks yang melatarinya, sedangkan catatan reflektif berupa interpretasi peneliti terhadap tuturan yang diucapkan sang anak tersebut (Fitrah & Luthfiyah, 2017; Yono, 2019).

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teknik analisis means-ends (cara-tujuan). Analisis cara tujuan adalah prosedur analisis pragmatik dari sudut pandang penutur untuk mengatasi masalah melalui cara-cara yang terdapat dalam rangkaian antara masalah dan tujuan dengan mendeskripsikan keadaan awal sebagai masalah, keadaan pertengahan, dan keadaan akhir sebagai tujuan penutur (Rusminto, 2015). Sementara itu, Sari (2018) menyatakan bahwa analisis cara tujuan adalah teknik analisis yang dalam penerapannya merencanakan tujuan keseluruhan dijadikan beberapa tujuan yang pada akhirnya menjadi beberapa langkah berdasarkan konsep yang berlaku.

### 3. HASIL

Berikut ini adalah beberapa data yang didapatkan dari hasil observasi terhadap remaja usia 16 tahun yang sedang mengobrol/melakukan percakapan.

#### 3.1 Pasangan Ujaran Terdekat

Pasangan Ujaran Terdekat	Tuturan
Salam diikuti salam	Bila: "Asslamualaikum, Gas." Bagas: "Walaikumusaalam, Bil."
Panggil diikuti jawab	Bila: "Oy, Nis, <i>reneo! Enek Bagas neng kene.</i> " (Hai, Nis, ke sini! Ada Bagas di sini) Nisa: " <i>Yo, sek dilut.</i> " (Ya, sebentar)
Tanya diikuti jawab	Bagas: " <i>Awakmu arep nengendi, Nis? Kok koyone buru-buru men.</i> " (Kamu mau ke mana, Nis? Kok sepertinya terburu-buru sekali) Nisa: " <i>Arep dolan neng mae mbahku.</i> " (Mau main ke rumah kakek/nenekku) Bila: " <i>Aku karo Bagas oleh melu ora?</i> " (Aku dan Bagas boleh ikut tidak?) Nisa: " <i>Oleh.</i> " (Boleh)
Tuduhan diikuti pengingkaran	Nisa: " <i>Eh, Gas, wingi koe seng jipok jambu ngarep omahe mbahku kui tho!</i> " (Eh, Gas, kemarin kamu yang mengambil jambu yang ada di depan rumah mbahku itu, kan!) Bagas: " <i>Uduk aku yo, ngawor nudoh-nudoh.</i> " (Bukan aku ya, sembarangan menuduh)
Tawaran diikuti penerimaan	Nisa: " <i>Yowes, koe gelem jambu kae ra, Bil? Koyone seger yo.</i> " (Ya sudah, kamu mau jambu itu tidak, Bil? Sepertinya segar ya) Bila: " <i>Yo gelem bangetlah. Bagas rasah dikei yo, hahaha..</i> " (Ya mau sekalilah. Bagas tidak perlu dikasih ya, hahaha...)
Permohonan diikuti pengabulan	Bila: " <i>Nis, aku jalok tulung warai PR MTK, yo?</i> " (Nis, aku minta tolong ajari PR MTK, ya?) Nisa: " <i>Iyo, engko tak warai lek aku iso mbarang.</i> " (Iya, nanti kuajari kalau aku bisa juga)
Pujian diikuti penolakan	Bagas: " <i>Wih, pinter men we, Nis! Iso ngerjakne soal nomer limo kui, padahal angele pol kui.</i> " (Wah, pintar sekali kamu, Nis! Bisa mengerjakan soal nomor lima itu, padahal susah sekali itu) Nisa: " <i>Ora juga, biasa wae. Seng penting ki dewe rajin belajar ae, mesti iso ngerjakne soal seng angel kui.</i> " (Tidak juga, biasa saja. Yang penting itu kita

	rajin belajar saja, pasti bisa mengerjakan soal yang susah itu)
--	---

### 3.1.1 Salam Diikuti Salam

Bila : “Asslamualaikum, Gas.”

Bagas : “Waalaiikumusaalam, Bil.”

**Konteks:** Bila bertemu dengan Bagas di jalan dekat rumahnya setelah pulang sekolah, mereka adalah teman akrab.

Percakapan di atas menunjukkan adanya pola alih tutur pasangan ujaran terdekat, yakni salam diikuti salam. Pasangan ujaran ini terjadi karena adanya ujaran pemicu yang menuturkan salam, kemudian ditanggapi dengan salam balasan. Penutur yakni Bila mengucapkan salam “*Assalamualaikum*” kepada Bagas ketika mereka saling bertemu di jalan. Bagas sebagai mitra tutur menjawab tuturan Bila dengan salam balasan “*Waalaiikumussalam*”. Dalam pandangan Islam, mengucapkan salam hukumnya sunah, tetapi membalas salam hukumnya wajib. Dengan demikian, tujuan Bila mengucapkan salam adalah untuk menerapkan prinsip-prinsip keislaman yang diajarkan orang tua, guru mengaji, atau guru sekolah dan menjaga hubungan baik dengan sesama teman sebayanya.

### 3.1.2 Panggil Diikuti Jawab

Bila : “*Oy, Nis, reneo! Enek Bagas neng kene.*” (Hai, Nis, ke sini! Ada Bagas di sini)

Nisa : “*Yo, sek dilut.*” (Ya, sebentar)

**Konteks:** Bila dan Bagas sedang duduk di teras rumahnya sambil memegang buku dan pensil, tidak lama kemudian ia melihat Nisa berjalan terburu-buru, lalu Bagas memanggil Nisa.

Percakapan di atas termasuk pasangan ujaran terdekat panggil diikuti jawab. Bila sebagai penutur memanggil Nisa untuk memperoleh perhatian dan mengajaknya bergabung mengobrol. Sebagai mitra tutur, Nisa menjawab tuturan Bila dengan mengatakan “*Yo, sek dilut.*” (Ya, sebentar). Boleh jadi, ada beberapa tujuan tertentu Bila memanggil Nisa. Pertama, Bila sekadar ingin mengajak Nisa bermain atau mengajak berbincang-bincang saja. Kedua, Bila memanggil Nisa karena ingin dibantu mengerjakan tugas sekolah yang belum diselesaikan.

### 3.1.3 Tanya Diikuti Jawab

Bagas : “*Awakmu arep nengendi, Nis? Kok koyone buru-buru men.*” (Kamu mau ke mana, Nis? Kok sepertinya terburu-buru sekali)  
Nisa : “*Arep dolan neng mae mbahku.*” (Mau main ke rumah kakek/nenekku)  
Bagas : “*Aku karo Bila oleh melu ora?*” (Aku dan Bila boleh ikut tidak?)  
Nisa : “*Oleh.*” (Boleh)

Percakapan tersebut merupakan pasangan ujaran terdekat tanya diikuti jawab. Pemicu dari pasangan ini ialah kalimat pertanyaan yang dituturkan oleh Bagas kepada Nisa, sedangkan tuturan tanggapannya yaitu jawaban yang diberikan oleh Nisa. Selain sekadar ingin mengetahui ke mana Nisa akan pergi, ada maksud lain mengapa Bagas mengajukan pertanyaan kepada Nisa, yakni ingin ikut pergi ke rumah *mbahnya* Nisa. Pola alih tuturan pasangan tanya diikuti jawab ini juga sering kita jumpai dalam suatu percakapan, tidak hanya pada orang dewasa saja, tetapi juga dapat kita lihat pada percakapan anak-anak.

### 3.1.4 Tuduhan Diikuti Peningkaran

Nisa : “*Eh, Gas, wingi koe seng jipok jambu ngarep omahe mbahku kui tho!*” (Eh, Gas, kemarin kamu yang mengambil jambu yang ada di depan rumah mbahku itu, kan!)  
Bagas : “*Uduk aku yo, ngawor nudoh-nudoh.*” (Bukan aku ya, sembarangan menuduh)

**Konteks:** Bagas dan Nisa duduk di teras rumah mbahnya Nisa sambil.



Pasangan ujaran ini sering ditemukan dalam percakapan remaja, biasanya lebih sering sekadar candaan dalam percakapan, tetapi bisa juga untuk mendesak teman yang dicurigai karena mengambil sesuatu hal. Pada percakapan di atas Nisa menuduh kepada Bagas bahwa ialah yang telah mengambil jambu yang ada di depan rumah *mbahnya* kemarin. Namun, Bagas menolak atau mengingkari tuduhan tersebut dengan mengatakan bahwa bukan dia yang mengambil jambu itu. Tuduhan yang dilakukan oleh Nisa dalam konteks percakapan tersebut sebenarnya bertujuan agar suasana percakapan menjadi lebih cair dan ada bahan bercandaan di tengah keseriusan mereka yang sedang mengerjakan tugas sekolah. Akan tetapi, tidak jarang juga tuduhan semacam itu malah membuat perselisihan di antara penutur dan mitra tutur.

### 3.1.5 Tawaran Diikuti Penerimaan

Nisa : “*Yowes, koe gelem jambu kae ra, Bil? Koyone seger yo.*” (Ya sudah, kamu mau jambu itu tidak, Bil? Sepertinya segar ya)

Bila : “*Yo gelem bangetlah. Bagas rasah dikei yo, hahaha...*” (Ya mau sekalilah. Bagas tidak perlu dikasih ya, hahaha...)

**Konteks:** Nisa berdiri sambil menunjuk pohon jambu di depan rumah

Pasangan ujaran yang tergambar dalam percakapan di atas adalah pasangan tawaran yang diikuti penerimaan. Nisa menawarkan jambu yang kepada Bila, lalu diikuti tuturan penerimaan dari Bila yang mengatakan bahwa ia mau kalau diberikan jambu itu dengan sambil mengejek Bagas agar tidak diberikan jambu tersebut. Tuturan tawaran yang dilakukan Nisa bertujuan agar teman-temannya betah dan senang ketika main di rumah *mbahnya*. Hal tersebut dilakukan Nisa karena ia butuh teman mengobrol ketika berada di rumah *mbahnya*. Selain itu, Nisa sengaja menyindir Bagas yang pada percakapan sebelumnya tidak mau mengaku bahwa ia yang mencuri jambu itu. Meskipun pada akhirnya ia juga menawarkan jambu itu kepada Bagas. Dengan kata lain, Nisa bermaksud membujuk Bila dan Bagas agar menemaninya di rumah *mbahnya* dengan cara memberikan penawaran sesuatu kepada mereka.

### 3.1.6 Permohonan Diikuti Pengabulan

Bila : “Nis, aku *jalok tulung warai* PR MTK, yo?” (Nis, aku minta tolong ajari PR MTK, ya?)

Nisa : “*Iyo, engko tak warai lek aku iso mbarang.*” (Iya, nanti kuajari kalau aku bisa juga)

**Konteks:** Bila, Nisa, dan Bagas mengerjakan PR bersama-sama.

Pada percakapan di atas tampak pasangan ujaran permohonan yang diikuti pengabulan, yakni Bila memohon kepada Nisa agar diajari mengerjakan PR MTK. Kemudian Nisa mengabulkan permohonan Bila dengan menyatakan bahwa ia akan membantu mengerjakan PR-nya jika ia bisa. Permohonan seperti yang dilakukan Bila digunakan untuk membujuk mitra agar dapat membantu mewujudkan sesuatu dari penutur.

### 3.1.7 Pujian Diikuti Penolakan

Bagas : “*Wih, pinter men we, Nis! Iso ngerjakne soal nomer limo kui, padahal angele pol kui.*” (Wah, pintar sekali kamu, Nis! Bisa mengerjakan soal nomor lima itu, padahal susah sekali itu)

Nisa : “*Ora juga, biasa wae. Seng penting ki dewe rajin belajar ae, mesti iso ngerjakne soal seng angel kui.*” (Tidak juga, biasa saja. Yang penting itu kita rajin belajar saja, pasti bisa mengerjakan soal yang susah itu)

Pada percakapan di atas menunjukkan adanya pasangan ujaran pujian yang diikuti penolakan, yakni ketika Bagas memuji bahwa Nisa sangat pintar. Akan tetapi, Nisa menolak pujian tersebut dengan mengatakan bahwa sebenarnya ia biasa saja, hanya saja ia rajin belajar sehingga mampu menyelesaikan soal-soal yang susah. Pujian yang dilakukan oleh Bagas secara tidak langsung bertujuan untuk menyenangkan dan mengapresiasi Nisa, sekaligus berharap Nisa membantunya untuk menemukan jawaban nomor lima yang belum ia temukan.

## 3.2 Cara Mengambil Alih Giliran Bertutur

### 3.2.1 Merebut

Bila : “PR-mu *seng wes mbok kerjakne opo wae*, Nis? (PR-mu yang sudah dikerjakan apa saja, Nis)  
Nisa : “...” (belum sempat berbicara)  
Bagas : “***Lek aku tho tinggal MTK iki tok.***” (Kalau aku hanya MTK ini saja)  
Nisa : “*Aku wes kabeh.*” (Aku sudah semua)

Percakapan di atas menunjukkan penggunaan cara mengambil alih giliran bertutur dengan cara merebut. Peralihan giliran bertutur ditunjukkan pada kalimat yang bercetak tebal. Nisa selaku penutur yang mendapat giliran bertutur karena ditanya oleh Bila mengenai apakah PR-nya sudah dikerjakan, belum sempat menggunakan giliran bertuturnya, Bagas mengambil alih giliran tutur Nisa dengan cara merebut. Setelah menyelesaikan tuturannya, Nisa kemudian menjawab pertanyaan Bila yang sebelumnya dijawab terlebih dahulu oleh Bagas. Pengambilan alih giliran bertutur dengan cara merebut memang sering terjadi, apalagi pada anak-anak yang lebih bebas melakukan percakapan dengan teman sebaya. Cara mengambil alih giliran tutur dengan cara merebut yang dilakukan oleh Bagas terjadi karena spontanitas dan bertujuan agar informasi yang ada di pikirannya segera diketahui oleh mitra tuturnya dengan harapan mitra tuturnya dapat membantu menyelesaikan PR yang belum diselesaikan Bagas.

### 3.2.2 Menciptakan

Bagas : “Materi *seng dipelajari karo Bu Iis wingi koe iso ora*, Nis?” (Materi yang dipelajari dengan Bu Iis kemarin kamu bisa tidak, Nis?)  
Nisa : “*Iso, penak banget carane.*” (Bisa, enak sekali caranya)  
Bagas : “***Mumet aku, wes tak jejel kerjakne panggah ra ketemu.***” (Aku pusing, sudah kucoba mengerjakan tetap tidak ditemukan)  
Nisa : “*Sek dilut neh, tak rampungne soal iki, engko tak warai carane.*” (Nanti sebentar lagi, kuselesaikan soal yang ini, nanti aku ajari caranya)

Penggalan percakapan tersebut menunjukkan adanya pengambilan alih giliran bertutur dengan cara menciptakan. Pada percakapan tersebut Bagas (bercetak tebal) menciptakan arah tuturan baru sebagai respons dari tuturan yang sebelumnya. Cara tersebut bertujuan untuk mengarahkan tuturan pada tujuan utama tuturan, yaitu Bagas minta diajari Nisa untuk mengerjakan tugas atau PR-nya yang belum selesai.

### 3.2.3 Melanjutkan

Bila : “Nis, *wes rampung urong?*” (Nis, sudah selesai belum)  
Nisa : “*Urong, loro meneh.*” (Belum, dua lagi)  
Bila : “*Delok o iki ndisek!*” (Lihatlah ini dulu)  
Nisa : “...” (terdiam)  
Bila : “***Iki lho seng nomer papat piye?***” (Ini lho yang nomor empat bagaimana?)  
Nisa : “...” (masih terdiam, sambil menulis di buku)  
Bila : “***Jarene Putri seng nomor papat iki bonus, tak itung jugak gak ketemu jawabane.***” (Katanya Putri yang nomor empat ini bonus, kuhitung juga tidak ada jawabannya)  
Nisa : “*Ora yo. Eneng kui jawabane, itungo neh seng bener!*” (Tidak ya. Ada itu jawabannya, hitunglah lagi yang benar!)

Pada percakapan tersebut terlihat bahwa Bila memberikan sebuah perintah (baris ketiga) kepada Nisa untuk melihat sebentar ke arah yang ia tunjuk, tetapi Nisa terdiam dan tidak merespons tuturan Bila. Kemudian Bila terus melanjutkan tuturannya dengan bertanya kepada Nisa (kata bercetak tebal pertama). Akan tetapi, Nisa tetapi terdiam. Melihat Nisa

tidak merespons tuturannya, Bila kembali mengambil alih giliran bertutur dengan melanjutkan penjelasannya. Hal tersebut ia lakukan karena Nisa tidak memanfaatkan kesempatan bertutur untuk merespons perintah dan pertanyaannya. Pola alih tutur tersebut merupakan cara mengambil alih giliran bertutur dengan cara melanjutkan. Cara tersebut bertujuan

agar percakapan tidak beku dan penutur dapat memperoleh informasi lebih dari mitra tutur.

### 3.3 Implikasinya dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia

Hasil kajian pola alih tutur ini dapat diimplikasikan pada pembelajaran bahasa Indonesia di SMA. Pola alih tutur dalam percakapan dapat diimplikasikan dalam pembelajaran bahasa Indonesia kelas X pada KD 3.10 Mengevaluasi pengajuan, penawaran, dan persetujuan dalam teks negosiasi lisan maupun tertulis dan KD 4.10 Menyampaikan pengajuan, penawaran, persetujuan, dan penutup dalam teks negosiasi secara lisan atau tulis. Tujuan pembelajaran adalah peserta didik mampu menjelaskan cara menyampaikan pengajuan penawaran, menjelaskan syarat tercapainya kesepakatan, dan mengidentifikasi pasangan tuturan dalam teks negosiasi. Hasil kajian pola alih tutur ini dapat dijadikan materi pendukung dalam materi inti teks negosiasi, yakni pasangan tuturan dalam teks negosiasi.

Dalam teks negosiasi selalu terdapat pasangan ujaran terdekat (pasangan tuturan) yang dapat dibuat atau

dimunculkan oleh penutur atau mitra tutur dalam suatu kegiatan negosiasi. Seorang penutur atau mitra tutur harus dapat membuat atau menanggapi tuturan dengan tepat agar kesepakatan yang menguntungkan kedua belah pihak dalam negosiasi dapat tercapai. Misalnya dapat dilihat pada kutipan negosiasi berikut.

#### Kutipan 1

Pembeli : “Iya, Bang, tapi harganya boleh kurang, kan? Kan lagi musim mangga, Bang. Sepuluh ribu saja, ya?”  
Penjual : Belum boleh, Bu. Lima belas ribu deh, Bu. Biar saya dapat untung, Bu.”

#### Kutipan 2

Pembeli : “Baiklah, tapi saya boleh pilih sendiri, ya Bang?”  
Penjual : “Asal jangan pilih yang besar-besar, Bu. Nanti saya bisa rugi.”

Pada kuitipan 1 terdapat pasangan ujaran terdekat, yakni *permohonan/permintaan* diikuti *penolakan*, sedangkan pada kutipan 2 pasangan ujaran terdekatnya ialah *permintaan* diikuti pengabulan. Adanya *permohonan/permintaan* dan *penolakan* atau *pengabulan* dalam negosiasi dilakukan agar tercapai kesepakatan yang saling menguntungkan kedua belah pihak. Pembeli memunculkan permintaan/permohonan kepada penjual

maka penjual dapat menolak atau mengabulkan permohonan pembeli tersebut. Apabila penjual masih diuntungkan dengan permohonan pembeli maka ia bisa saja mengabulkan permohonan pembeli tersebut. Sebaliknya, apabila penjual merasa dirugikan dengan permohonan pembeli maka penjual dapat menolak permohonan tersebut dengan tuturan yang santun dan memberikan tawaran yang sesuai agar kedua belah pihak sepakat dan saling diuntungkan.

Dengan demikian, sangat jelas bahwa kajian pola alih tutur ini dapat diimplikasikan dalam pembelajaran bahasa Indonesia pada topik teks negosiasi, yakni mengidentifikasi pasangan tuturan dalam teks negosiasi. Pasangan tuturan yang dapat dimunculkan dalam negosiasi dapat berupa pasangan ujaran terdekat seperti mengucapkan salam diikuti membalas salam, bertanya diikuti menjawab atau tidak menjawab, meminta/memohon diikuti mengabulkan atau menolak, menawarkan diikuti menerima atau menolak, dan sebagainya. Pasangan ujaran terdekat tersebut dimunculkan

dalam rangka mencapai tujuan akhir negosiasi, yakni tercapainya kesepakatan yang saling menguntungkan di antara kedua belah pihak.

#### **4. KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian tentang analisis pola alih tutur dalam percakapan remaja enam belas tahun, dapat disimpulkan bahwa dalam percakapan remaja usia enam belas tahun ditemukan beberapa pola tuturan, baik dari segi pasangan ujaran terdekat maupun cara mengambil alih giliran bertutur. Dari segi pasangan ujaran terdekat remaja menggunakan beberapa pola di antaranya pasangan salam diikuti salam, panggil diikuti jawab, tanya diikuti jawab, tuduhan diikuti pengingkaran, tawaran diikuti penerimaan, permohonan diikuti pengabulan, dan pujian diikuti penolakan. Sementara itu, cara pengambilan alih giliran bertutur pada percakapan remaja enam belas tahun pada penelitian ini di antaranya dengan cara merebut, menciptakan, dan melanjutkan. Hasil penelitian pola alih tutur ini dapat diimplikasikan pada pembelajaran bahasa Indonesia di SMA kelas X pada KD 3.10 Mengevaluasi pengajuan, penawaran, dan

persetujuan dalam teks negosiasi lisan maupun tertulis dan KD 4.10 Menyampaikan pengajuan, penawaran,

persetujuan, dan penutup dalam teks negosiasi secara lisan atau tulis.

## 5. DAFTAR PUSTAKA

- Anggraini, N., Rahayu, N., & Djuandi, B. (2019). Kesantunan Berbahasa Indonesia dalam Pembelajaran di Kelas X MAN 1 Model Kota Bengkulu. *Jurnal Ilmiah Korpus*, 3(1), 42–54.
- Anisah, Z. (2018). Analisis Percakapan dalam Acara "Talk Show Kick Andy" dengan Pengarang Novel Negeri Lima Menara. *Jurnal Humaniora*, 2(2), 287–301.
- Arifita, R., & Andini, R. (2018). Ironi dalam Pelanggaran Maksim Prinsip Sopan Santun pada Manga "Koe No Katachi." *Japanlogy*, 6(2), 167–168.
- Astuti, S. P. (2018). Pola Alih Tutur dalam Naskah Drama First Love Karya Ingrida Wisnu S. *Jurnal Nusa*, 13(1), 471–482.
- Fakhrudin, M. (2020). Penerapan Kaidah Berbahasa dalam Percakapan Berbahasa Indonesia. *Jurnal of Language & Research*, 3(2), 1–17.
- Febriasari, D., & Wijayanti, W. (2018). Kesantunan Berbahasa dalam Proses Pembelajaran di Sekolah Dasar. *Jurnal Kreda*, 2(1), 140–156.
- Fitrah, & Luthfiah. (2017). *Metode Penelitian: Penelitian Kualitatif, Tindakan Kelas, dan Studi Kasus*. Tim CV Jejak.
- Hidayatullah, S., Damayanti, R., & Harjanti, F. D. (2021). Pola Alih Tutur pada Podcast Deddy Cobuzier. *Jurnal Buana Bastra*, 8(1), 41–52.
- Hikmawati, F. (2020). *Metode Penelitian*. Rajawali Pers.
- Lestari, N. D. (2021). Bentuk Pasangan Ujaran terdekat (Adjacency Pair) dalam Tuturan Negosiasi. *Jurnal Basindo*, 5(1), 78–86.
- Linarwati, M., Fathoni, A., & Minarsih, M. (2016). Studi Deskriptif Pelatihan dan Pengembangan Sumberdaya Manusia serta Penggunaan Metode Behavioral Event Interview dalam Merekrut Karyawan Baru di Bank Mega Cabang Kudus. *Journal of*

*Management*, 2(2), 1–8.

Mukhtazar. (2020). *Prosedur Penelitian Pendidikan*. Absolute Media.

Rusminto, N. E. (2015). *Analisis Wacana: Kajian Teoritis dan Praktis*. Graha Ilmu.

Salim, & Syahrums. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif: Konsep dan Aplikasi dalam Ilmu Sosial, Keagamaan dan Pendidikan* (kelima). Ciptapustaka Media.

Sari, Y. N. (2018). Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Means Ends Analisis Menggunakan Media Video terhadap Keaktifan Belajar Peserta Didik pada Mata Pelajaran Ekonomi di SMA Negeri 3 Pagar Alam. *Jurnal Profit*, 5(1), 89–104.

Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.

Widi, R. K. (2018). *Menggelorakan Penelitian*. Deepublish Publisher.

Yono, R. R. (2019). Pendayagunaan Konteksdalam Tindak Tutur Anak Usia 7 Tahun di Madrasah Diniyah Ta'limul Huda Randusanga Wetan. *Jurnal Semantika*, 1(1), 20–30.

Yuliani, W. (2018). Metode Penelitian Deskriptif Kualitatif dalam Perspektif Bimbingan dan Konseling. *Jurnal Quanta*, 2(2), 83–91.

Zuliyanto, F., Setyadi, A., & Astuti, S. P. (2021). Pola Alih Tutur dalam Film Warkop DKI Reborn: Jangkrik Boss! Part 1. *Jurna Nusa*, 16(1), 60–74.